BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan moral bagi pemuda remaja merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter Kristen yang kokoh dan bertanggung jawab. Masa remaja adalah fase transisi ya ng sangat menentukan arah kehidupan seseorang, karena pada tahap ini individu mulai membentuk identitas diri, sistem nilai, serta pola pikir yang akan memengaruhi keputusan-keputusan hidupnya di masa depan. Santrock (2020) menjelaskan bahwa masa remaja ditandai dengan pencarian jati diri (identity formation) yang sering kali disertai dengan pergumulan moral dan sosial. Dalam perspektif iman Kristen, proses ini tidak dapat dilepaskan dari pembinaan rohani yang berakar pada firman Tuhan. Amsal 22:6 menegaskan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Ayat ini menegaskan bahwa pembinaan moral sejak masa muda merupakan investasi rohani jangka panjang yang berdampak hingga dewasa. Dalam konteks gerejawi, pembinaan moral pemuda remaja bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari misi gereja dalam membangun tubuh Kristus. Gereja dipanggil untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya aktif secara sosial, tetapi juga memiliki karakter Kristiani yang mencerminkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas.

Menurut Sudarmanto (2021), gereja berfungsi sebagai komunitas pembelajaran iman yang menumbuhkan kedewasaan rohani jemaat melalui

pengajaran, persekutuan, dan pelayanan. Oleh karena itu, pelayanan pemuda dan Sekolah Minggu lanjutan memiliki peran strategis dalam membina moral remaja agar tidak terombang-ambing oleh nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, media sosial, dan arus globalisasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan remaja. Pemuda gereja saat ini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan informasi, namun tidak semuanya sejalan dengan nilai-nilai moral Kristen. Yuliani (2022) menyatakan bahwa tantangan moral remaja di era digital mencakup krisis identitas, pengaruh pergaulan bebas, budaya instan, serta paparan konten media yang tidak mendidik. Dalam situasi ini, gereja tidak dapat bersikap pasif. Gereja harus hadir sebagai komunitas yang memberikan pendampingan, pembinaan, dan keteladanan moral yang relevan dengan kebutuhan remaja masa kini.

Sekolah Minggu, yang selama ini identik dengan pelayanan anak, juga memiliki kesinambungan dalam membina remaja yang telah bertumbuh dari fase kanak-kanak menuju masa muda. Silitonga, Fitriani, dan Arzaqi (2025) menegaskan bahwa pembinaan moral yang dilakukan secara berkelanjutan sejak usia dini hingga remaja akan memperkuat internalisasi nilai iman dan membentuk karakter yang stabil. Artinya, peran Sekolah Minggu tidak berhenti pada pengajaran dasar Alkitab, tetapi menjadi fondasi yang terus dikembangkan dalam pelayanan pemuda remaja. Namun demikian, pembinaan moral pemuda remaja tidak dapat berjalan optimal tanpa kolaborasi komunitas gereja secara menyeluruh. Komunitas gereja meliputi pendeta, pengurus pelayanan pemuda, guru Sekolah Minggu, orang tua, serta jemaat dewasa yang menjadi teladan hidup. Mariangga (2024)

mengungkapkan bahwa efektivitas pembinaan moral remaja sangat dipengaruhi oleh konsistensi nilai yang diterima di gereja dan di rumah. Ketika gereja mengajarkan nilai kekudusan dan integritas, tetapi lingkungan keluarga tidak mendukung, maka remaja akan mengalami kebingungan nilai. Oleh karena itu, sinergi antara gereja dan keluarga menjadi kunci keberhasilan pembinaan moral. Dalam konteks pelayanan di Gereja Mawar Sharon (GMS) Medan, pelayanan pemuda remaja memiliki potensi besar untuk membentuk generasi muda yang berkarakter Kristus. Sebagai gereja yang memiliki struktur pelayanan yang tertata dan jemaat yang cukup besar, GMS Medan memiliki sumber daya manusia serta program pembinaan yang memadai. Namun, potensi tersebut memerlukan pengelolaan dan kolaborasi yang sistematis agar pembinaan moral tidak hanya bersifat seremonial, melainkan transformatif.

Berdasarkan pengamatan awal di lingkungan GMS Medan, terlihat bahwa kegiatan pemuda remaja telah berjalan melalui ibadah pemuda, kelompok kecil (*cell group*), serta kegiatan pelayanan sosial. Remaja terlihat antusias mengikuti ibadah yang dikemas secara kreatif dan kontekstual. Pengurus pemuda juga berupaya menyampaikan firman Tuhan yang relevan dengan pergumulan remaja masa kini. Hal ini menunjukkan adanya komitmen gereja dalam membina generasi muda. Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam pembinaan moral remaja. Pertama, belum semua orang tua terlibat aktif dalam mendukung pertumbuhan rohani anak remajanya. Sebagian orang tua menyerahkan sepenuhnya pembinaan moral kepada gereja tanpa melanjutkan pembiasaan nilai di rumah. Kedua, komunikasi antara pengurus pemuda dan orang tua belum terbangun secara rutin dan terstruktur. Ketiga, dinamika pergaulan remaja di luar gereja sering kali

lebih dominan memengaruhi perilaku dibandingkan pembinaan yang diterima di gereja.

Penelitian Wangania dan Takaliuang (2021) menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan pembinaan antara gereja dan keluarga dapat menyebabkan remaja mengalami konflik nilai dan krisis moral. Selain itu, Cakra dan Manik (2024) menyatakan bahwa gereja perlu mengembangkan pendekatan pembinaan yang partisipatif dan dialogis agar remaja merasa didengar dan dihargai dalam proses pertumbuhan imannya. Dengan demikian, pembinaan moral tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga relasional.

Secara teologis, pembinaan moral pemuda remaja juga sejalan dengan prinsip pelayanan integratif dalam tubuh Kristus. Efesus 4:12 menegaskan bahwa setiap anggota jemaat dipanggil untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan. Artinya, pembinaan moral remaja merupakan tanggung jawab kolektif seluruh komunitas gereja. Remaja tidak hanya membutuhkan pengajaran, tetapi juga keteladanan nyata dari orang dewasa dalam komunitas iman. Lebih lanjut, pembinaan moral pemuda remaja harus mencakup beberapa aspek utama, yaitu kejujuran, integritas, tanggung jawab, disiplin, kasih, empati, serta pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut tidak cukup diajarkan melalui khotbah semata, tetapi perlu diinternalisasikan melalui pembiasaan, pendampingan rohani, dan keterlibatan dalam pelayanan. Remaja yang diberi ruang untuk melayani akan belajar tentang tanggung jawab dan kerendahan hati secara langsung.

Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian mengenai peran komunitas gereja dan Sekolah Minggu dalam pembinaan moral pemuda remaja di GMS

Medan menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kolaborasi yang telah berjalan antara pendeta, pengurus pemuda, guru Sekolah Minggu, dan orang tua; menganalisis proses pembinaan moral yang diterapkan; serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi pembinaan moral yang efektif dan kontekstual bagi pemuda remaja di tengah tantangan era digital. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi rekomendasi praktis bagi GMS Medan dalam memperkuat sistem kolaborasi pelayanan pemuda agar lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Dengan demikian, urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada kebutuhan internal GMS Medan, tetapi juga pada kebutuhan gereja-gereja lain yang menghadapi tantangan serupa dalam membina moral generasi muda. Pembinaan moral pemuda remaja yang dilakukan secara kolaboratif, konsisten, dan berbasis firman Tuhan akan menghasilkan generasi yang tidak hanya aktif dalam pelayanan, tetapi juga memiliki karakter Kristiani yang kuat dan relevan di tengah masyarakat modern.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peran komunitas gereja dan Sekolah Minggu dalam pembinaan moral pemuda remaja di Gereja Mawar Sharon (GMS) Medan. Fokus ini diarahkan untuk melihat bagaimana kolaborasi yang terbangun mampu membentuk karakter dan moral remaja secara konsisten, kontekstual, dan berkelanjutan. Adapun fokus penelitian ini mencakup beberapa aspek utama sebagai berikut:

1. Bentuk kolaborasi antara komunitas gereja (pendeta, pengurus pelayanan pemuda), guru Sekolah Minggu, orang tua, dan pemuda remaja dalam pembinaan moral, baik melalui kegiatan ibadah, kelompok kecil, pendampingan rohani, maupun komunikasi informal dan formal yang mendukung pertumbuhan karakter remaja.
2. Peran masing-masing subjek (pendeta, pengurus pelayanan pemuda, guru Sekolah Minggu, orang tua, dan pemuda remaja) dalam proses pembinaan moral, termasuk peran sebagai pengajar, pembimbing, teladan, pendukung, serta penerima dan pelaku nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.
3. Proses pembinaan moral pemuda remaja, yang meliputi tahap perencanaan program, pelaksanaan kegiatan pembinaan, metode yang digunakan (pengajaran firman, diskusi, mentoring, pelayanan), serta pembiasaan nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, integritas, kasih, dan empati.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam kolaborasi pembinaan moral di GMS Medan, baik yang berasal dari internal gereja (struktur pelayanan, komunikasi, sumber daya, pelatihan pembina) maupun dari eksternal (pengaruh pergaulan, media sosial, lingkungan keluarga, dan budaya modern).

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya mengenai pentingnya pembinaan moral pemuda remaja di lingkungan gereja, serta urgensi kolaborasi antara komunitas gereja dan Sekolah Minggu dalam membentuk karakter Kristiani yang kuat, maka diperlukan perumusan masalah yang jelas dan terarah. Rumusan masalah ini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup penelitian

agar lebih fokus dalam mengkaji peran, bentuk kolaborasi, serta dinamika pembinaan moral yang terjadi di lingkungan gereja. Dengan adanya rumusan masalah yang sistematis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai pelaksanaan pembinaan moral pemuda remaja di Gereja Mawar Sharon (GMS) Medan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1 Bagaimana bentuk kolaborasi antara komunitas gereja (pendeta dan pengurus pelayanan), guru Sekolah Minggu, dan orang tua dalam pembinaan moral pemuda remaja di GMS Medan?

2 Bagaimana peran masing-masing pihak dalam proses pembinaan moral pemuda remaja di GMS Medan?

3 Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan kolaborasi komunitas gereja dan Sekolah Minggu dalam pembinaan moral pemuda remaja di GMS Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mendalam mengenai peran komunitas gereja dan Sekolah Minggu dalam pembinaan moral pemuda remaja di Gereja Mawar Sharon (GMS) Medan. Tujuan penelitian ini dirumuskan agar sejalan dengan fokus dan permasalahan yang dikaji, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang teoritis maupun praktis bagi pelayanan gereja.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1 Untuk mendeskripsikan bentuk kolaborasi antara komunitas gereja (pendeta dan pengurus pelayanan), guru Sekolah Minggu, dan orang tua dalam pembinaan moral pemuda remaja di GMS Medan.

2 Untuk menganalisis peran masing-masing pihak dalam proses pembinaan moral pemuda remaja di GMS Medan.

3 Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan kolaborasi komunitas gereja dan Sekolah Minggu dalam pembinaan moral pemuda remaja di GMS Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian ilmu pendidikan Kristen, khususnya dalam konteks pembinaan moral anak usia dini di lingkungan gereja. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian lanjutan mengenai peran lembaga keagamaan dalam pendidikan karakter anak. Sejalan dengan pendapat Lickona (2013), pendidikan karakter dan moral harus dibangun di atas kolaborasi antarlingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas keagamaan agar nilai-nilai kebajikan tertanam secara konsisten.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak berikut:

1. Bagi Gereja: Bahan evaluasi pelayanan anak dan penguatan koordinasi pendeta, guru dan orang tua.
2. Bagi Guru Sekolah Minggu: Menjadi referensi strategi pembinaan moral yang kolaboratif.
3. Bagi Orang Tua: Menambah pemahaman bahwa pembinaan moral harus berlanjut di rumah.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY